

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penanaman nilai – nilai agama pada anak RA atau anak Usia Dini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dapat dimiliki pada masa sesudahnya. Pada masa itu jiwa anak masih bersih dengan fitrah Allah. Anak terlahir dalam keadaan suci, sehingga pengaruh apapun yang ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan suburnya.

Rasulullah SAW bersabda tentang penciptaan manusia, yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

“ Setiap anak yang dilahirkan ke dunia adalah suci, ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.”¹

Hadits tersebut menjelaskan bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak . Penanaman nilai – nilai keagamaan, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir bahkan sejak dalam kandungan, keadaan orang tua akan mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti.

Usia RA merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan rasa keagamaan pada anak, usia penumbuhan kebiasaan – kebiasaan yang sesuai dengan

¹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pondok Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2002), 11

ajaran agama islam yang salah satunya adalah melalui pembelajaran tentang Al-Qur'an

Rasulullah SAW melalui hadits yang diriwayatkan oleh Usman bin Affan bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Yang artinya : “Orang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya “ (H.R. Bukhari).

Pengajaran yang sesuai dengan dasar-dasar pengajaran yang benar , akan Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan generasi millennial yang memiliki karakter salah satunya serba instan (Nata, 2018). Sedangkan pembahasan inovasi pembelajaran hampir selalu menjadi sorotan, pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih mengedepankan otak kiri yang banyak menitikberatkan pada rangsangan auditory yakni berupa drill, pengulangan, dan terfokus pada penyerapan melalui cara menghafal bukan pada proses berpikir untuk menganalisis dan mensintesis masalah (Saifurrahman, 2019).²

Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan generasi millennial yang memiliki karakter salah satunya serba instan (Nata, 2018). Sedangkan pembahasan inovasi pembelajaran hampir selalu menjadi sorotan, pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih mengedepankan otak kiri yang banyak menitikberatkan pada rangsangan auditory yakni berupa drill, pengulangan, dan terfokus pada penyerapan melalui cara menghafal bukan pada proses berpikir untuk menganalisis dan mensintesis masalah membuat anak-anak mencintai Al-

² Soekamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2013, 19

Seiring dengan perkembangan Zaman, dunia pendidikan dan komponennya dituntut dapat menyesuaikan dengan era serba cepat dan instan, begitu juga dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal ini dalam Pembelajaran Al Qur'an, sehingga pengembangan metode dengan prinsip percepatan pembiasaan menjadi keniscayaan untuk pembelajaran yang sesuai kebutuhan masa kini. Selain itu metode pembelajaran al-Qur'an adalah satu bagian dari hal penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga prinsip pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lama kini mulai tergeser pada pembelajaran dengan cara cepat. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan generasi millennial yang memiliki karakter salah satunya serba instan (Nata, 2018). Sedangkan pembahasan inovasi pembelajaran hampir selalu menjadi sorotan, pembelajaran yang selama ini berlangsung lebih mengedepankan otak kiri yang banyak menitikberatkan pada rangsangan auditory yakni berupa drill, pengulangan, dan terfokus pada penyerapan melalui cara menghafal bukan pada proses berpikir untuk menganalisis dan mensintesis masalah (Saifurrahman, 2019).

Pergeseran cara berpikir dan tingkah laku era millennial shifting saat ini memberikan dampak besar dunia pendidikan, dimana yang awalnya serba tradisional kini disulap dengan mesin-mesin canggih yang serba instan, hal ini merubah segala sesuatu yang sifatnya praktis menjadi otomatis, sedangkan yang tidak mampu mengikutinya akan mengalami ketertinggalan secara drastis, mengapa demikian? Semua terjadi karena bukan hanya perubahan sektor eksternal namun juga internal pribadi seseorang seperti segala sesuatu

ingin raih dengan cara cepat atau instan. Pembelajaran cepat disini tidak hanya membutuhkan strategi yang variatif namun juga harus kuat dalam membangun mindset, selain itu pembelajaran bisa dikategorikan cepat dalam menuai hasil harus memfungsikan kedua belahan otak yakni otak kanan dan kiri serta tepat dalam mensinergikan kedua otak tersebut, dengan demikian praktik ini akan memberikan dampak besar dalam pengoptimalan proses pembelajaran, sedangkan strategi tersebut biasa dikenal dengan pendekatan neurologi. (Laksmi et al., 2014).³

Era disrupsi ini menuntut dunia pendidikan mengikuti alur perkembangannya, diantara beberapa proses pembelajaran khususnya metode pembelajaran al-Qur'an mulai menyandingkan dengan keilmuan lain seperti neurologi sebagai upaya menginovasi cara belajar yang mampu beradaptasi dengan keadaan sekarang, diantaranya metode Wafa dan Metode memberikan warna dan keunikan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran cara cepat namun tetap menyenangkan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Vos bahwa dengan metode menyenangkan, simple dan efektif peserta didik akan distimulus kesemangatannya untuk berusaha maksimal dalam menguasai materi, karena the best techniques adalah pembelajaran yang bergantung pada unsur simpel, menyenangkan dan efektif (Goldon Dryden dan Jeannette Vos, 1999).

Pembelajaran yang mengedepankan pada prinsip tersebut diharuskan

³ Mahmud, *Manajemen Pendidikan Tinggi berbasis nilai-nilai spiritual* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2019).²⁷

menyeimbangkan fungsi dua belah otak kanan dan kiri, karena otak merupakan pusat dari seluruh bagian tubuh dan berfikir manusia, dengan menfungsikan kedua belah otak secara seimbang akan menghasilkan segala sesuatu secara maksimal, dalam hal ini adalah accelerate pembelajaran al-Qur'an.(Zulaini, 2016) metode pembelajaran berbasis neurologi Merupakan pembelajaran berbasis otak dengan tujuan pengembangan lima system potensi otak secara maksimal seperti kognitif, sosial, emosional, fisik, dan reflektif, karena kesemuanya saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Salah satu cara yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang potensi otak untuk ikut andil yakni tertantang untuk berpikir, menyenangkan, aktif dan bermakna. (Widyantara et al., 2015).

Metode wafa artinya setia, sebagai upaya agar peserta didik terbiasa dalam belajar al-Qur'an, sehingga tumbuh rasa mencintai al-Qur'an. Metode ini dikembangkan dengan konsep menggunakan bahasa ibu disertai dengan gerakan dan lagu seperti Ma-Ta-Sa-Ya-Ka-Ya-Ra-Da diucapkan dan digerakkan. Metode ini cocok untuk anak dan dewasa, dengan menggunakan lagu hijaz,(Hasri & Hasridan, 2019). Hal serupa disebutkan bahwa metode wafa menggunakan pendekatan pembelajaran dengan otak kanan yang disampaikan semenarik mungkin dan sangat sistematis untuk mempermudah belajar al-Qur'an, selain itu dilengkapi dengan warna dan gambar menjadikan peserta didik tidak bosan mempelajarinya.(Maqsuri, 2018) dan (Baihaqi, 2017).⁴

⁴ Kamin Sumardi, *Pontret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).

Menurut Ratnawati & Solihah (2017) dan Rahman (2011) percepatan pembelajaran al-Qur'an dengan metode wafa merupakan inovasi baru dengan mengoptimalkan otak kanan dan kiri, dimana berbagai penelitian menyebutkan bahwa terbentuknya kecerdasan anak usia 4 tahun pertama sebesar 50%, kemudian perkembangan otak anak sebanyak 80% setelah ia berusia 8 tahun dan mencapai 100% yakni pada usia 18 tahun. Metode wafa juga menggunakan strategi pembelajaran TANDUR menjadikan proses pembelajaran al-Qur'an mudah, menyenangkan.

Hasil Observasi yang dilaksanakan peneliti di RA Al-Amin Tabanan, Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi dikelas tersebut. Pertama, anak belum mampu mengenal huruf hijaiyah dan tidak dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain, contoh huruf a (ا) dibaca a' (ع),Kedua, pengucapan huruf yang salah hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta untuk menyebutkan beberapa huruf hijaiyah, Ketiga, dalam pembelajaran guru masih menggunakan teknik menirukan secara lisan dengan tidak menggunakan media sehingga anak-anak kurang mengingat kosakata yang telah disampaikan dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak cepat bosan. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa kualitas membaca Al-Qur'an, antusias dan kedisiplinan Siswa perlu ditingkatkan. Kemampuan membaca Al-qur'an, antusias dan kedisiplinan anak dapat ditingkatkan dengan mudah

Apabila media pembelajaran yang digunakan mudah diingat anak dan tentunya menarik untuk anak sehingga anak tidak cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengingat urgennya sebuah metode digunakan khususnya

dalam mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, maka guru dapat memahami dan mengimplementasikan Metode Wafa dengan sebaik mungkin sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dan antusias anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Adapun perkembangan anak yang sudah peneliti peroleh dari 50 orang siswa RA Al-Amin 41.2% yang mau disiplin yaitu >75 sebanyak siswa dan 58.8% yang masih di kurang antusias <75 sebanyak 20 siswa.

Berdasarkan nilai tersebut, belum menunjukkan kedisiplinan dan antusias anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Berdasarkan kajian teori dan kondisi faktual dilapangan, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **'Program Percepatan Baca Al Qur'an Menggunakan Metode Wafa Untuk Meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak RA Al-Amin Tabanan Bali'**

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Program Percepatan Baca Al-Qur'an Menggunakan Metode Wafa di RA Al Amin Tabanan Bali ?
- b. Bagaimana Implikasi (dampak) Penerapan Program Percepatan Baca Al-Qur'an Menggunakan Metode Wafa ?
- c. Bagaimana Metode Wafa dapat Meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak di RA Al Amin Tabanan Bali ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis Program Percepatan Baca Al Qur'an Menggunakan Metode Wafa di RA Al-amin Tabanan Bali
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dampak Penerapan Program Percepatan Baca Al Qur'an Menggunakan

Metode Wafa

- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana Metode Wafa dapat Meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak di RA Al Amin Tabanan Bali

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, memiliki tujuan dan manfaat secara teoritis dan Praktis di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam Percepatan Membaca Alquran Menggunakan Metode Wafa dalam bidang ilmu pendidikan terkait dengan penelitian.

1. Bagi Peneliti, yaitu: (a). Sarana untuk mengamalkan ilmu dan pengalaman belajar yang telah di dapat; (b). sarana meningkatkan dan mengembangkan kapasitas keilmuan dan pengetahuan yang telah di dapat di jenjang perkuliahan;
2. Bagi Program Pascasarjana (PPs) Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto Yaitu : (a). sebagai bahan kajian atau rujukan untuk pengembangan keilmuan selanjutnya, khususnya terkait dengan Prgram Percepatan Baca Al Qur'an menggunakan Metode Wafa untuk meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak. (b). sebagai karya ilmiah tesis yang dapat dijadikan bahan refrensi.
3. Bagi Madrasah (a). dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan Program Percepatan Baca Al Qur'an menggunakan Metode Wafa untuk meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak; dan (b). dapat dijadikan bahan masukan kepaguru da pihak terkait seperti : kepala

sekolah, guru, pengurus komite guna menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang Program Percepatan Baca Al Qur'an menggunakan Metode Wafa untuk meningkatkan Kedisiplinan dan Antusias Anak .

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian tentang metode pembelajaran al-Qur'an pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut.

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan Penelitian	Orisinalitas Penelitian
1.	Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al Qur'an Pada Siswa Kelas III di SDIT Insan Mulia Kediri Lombok	Habibatul Aini	Metode Wafa mampu menyelenggarakan Pendidikan Al Quran dengan maksimal, dan menghadirkan format kegiatan belajar mengajar AlQur'an yang	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti tentang	Fokus Penelitian Kami lebih kepada Program Percepatan Baca Al Quran menggunakan Metode Wafa

	Barat Tahun Pelajaran 2019/2020		menarik imajinatif dan menyenangkan	Metode WAFA	
2	Efektivitas Penerapan Metode Wafa Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tahsin Al Qur'an Pada Peserta Didik di SDIT Al Hikmah Kabupaten. Maros	M. Kurniawan			Fokus Penelitian Kami lebih kepada Program Percepatan Baca Al Quran menggunakan Metode Wafa

3.	Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al Qur'an	Hikmatu Ruaida	Metode WAFA mampu menyelenggarakan Pendidikan Al Quran dengan maksimal, dan menghadirkan format kegiatan belajar mengajar AlQur'an yang menarik imajinatif dan menyenangkan	Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu sama-sama meneliti tentang Implementasi Metode WAFA	Fokus Penelitian Kami lebih kepada Program Percepatan Baca Al Quran menggunakan Metode Wafa

4	Implementasi	Rizqa Putri	Dapat	Adapun	Fokus
	Metode	Mauliya	Meningkatkan	persamaan	Penelitian
	WAFa		Pembelajaran	dengan	Kami lebih
	dalam		Tahsin Al Qur'an	penelitian	kepada
	Pembelajaran		,karena	yang akan	Program
	Tahsin			dal dilakukan	Percepatan
	Alqur'an		am	ini yaitu	Baca Al
	d		metode WAFa	sama-sama	Quran
	iSMP		naik atau tidaknya	meneliti	menggunakan
	I		Siswa tergantung	tentang	Metode Wafa
	T		kwalitas bacaanny.	Implementa	
	Harapan			si Metode	
	Bunda			WAFa	
	Purwokerto				

F. Definisi Istilah

1. Percepatan Membaca Al Qur'an

Percepatan Membaca al-Qur'an Membaca (reading) merupakan salah satu proses mencerna teks dalam sistem kognisi seseorang melalui piranti kebahasaan. Menurut Nurhadi, kegiatan membaca tiap orang bergantung pada bagaimana kebiasaan gerak bola mata setiap individu. Dalam hal ini, pembaca dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pembaca yang sangat tidak pandai, pembaca yang tidak pandai, dan pembaca yang pandai. Kecepatan setiap orang dalam

membaca tidak selalu sama.

2. Metode Wafa

Metode Wafa merupakan salah satu metode al-Qur'an untuk pemula dikemas dengan pendekatan kata yang telah dikenal sehari-hari dan mendahulukan huruf-huruf dengan fonem yang sama/serupa dengan Bahasa Indonesia. Metode Wafa dalam penelitian ini akan menjadi alternatif pemecahan kesulitan belajar anak dalam pembelajaran al-Qur'an yang kemudian dicari kerangka pembelajarannya berdasarkan teori yang mendasarinya. Pelaksanaannya menggunakan tahapan pembelajaran TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Quantum Teaching and Learning merupakan suatu model atau 31 bias disebut cara belajar mengajar yang menggunakan berbagai teori pendidikan dan teori pembelajaran, dengan tujuan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan menggunakan unsur yang ada pada peserta didik dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas, dengan slogan TANDUR yang menawarkan konsep belajar untuk peserta didik serta mengemukakan cara guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi semua peserta didik.

3. Meningkatkan

Meningkatkan adalah : merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan seseorang. Proses meningkatkan diri ini dapat dilakukan dengan cara belajar, berlatih, dan melakukan evaluasi terhadap kinerja

diri sendiri.

4. Antusias

Pengertian antusiasme belajar adalah gairah atau semangat yang bergelora dari seorang pelajar atau peserta didik untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu pembahasan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.

Pengertian antusiasme belajar tersebut menghubungkan situasi dalam proses pembelajaran di mana dalam kegiatan tersebut peserta didik dengan semangat yang bergelora melakukan kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh pengalaman sehingga terjadi perubahan dalam diri siswa, misalnya dari belum mengerti menjadi mengerti, dan belum bisa menjadi bisa dan belum terampil menjadi lebih terampil.

